

# ITQAN

## *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*

Volume IV, No. 2

ISSN : 2086-7018

**Mencari Jati Diri Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Pendidikan Abu A'la al-Maududi), Oleh: Nurhayati**

**Syntactic Difference Between Dinamic And Stative Verbs In English, Oleh: Zalmuddin Hasibuan**

**Upacara Adat Peutron Aneuk Dan Peucicap Dalam Masyarakat Aceh (Kajian Tradisi Lisan), Oleh: Nurlaila**

**Educational Value Taught By A Father Reflected In Anak Sejuta Bintang: Perjalanan Panjang Penuh Cahaya Written By Akmal Nasery Basral, Oleh: Jumat Barus**

**Pola Penyelesaian Cerita Dalam Cerpen Hasyim Ks, Oleh: Novi Diana**

**Pendidikan Nilai Pada Masa Rasulullah Saw, Oleh : Fauzan**

**The Influence of Reading Aloud at the Class in Developing Pronunciation Ability (An experimental Teaching at Darul Ulum), By: Muhamamd Iqbal**

**Politik Pendidikan Di Indonesia (Sertifikasi Guru dan Pengaruhnya terhadap Kesejahteraan dan Profesionalisme), Oleh: Sri Astuti A. Samad**

**Konsep Teknologi Pendidikan Dalam Pola Pembentukan Masyarakat Belajar, Oleh: Susi Yusrianti**

**Konsep Ma'rifatullah Dalam Pembentukan Karakter Muslim Menurut al-Ghazali, Aisyah Maawlyah**

**Environment -Oriented Curriculum Development, Elhafizh**

**Penerapan Pendekatan Matematika Realistik Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Sikap Siswa Smp, Nur Azmi, Rahmah Johar, Jarnawi Afgani. D**

Juli-Desember  
2013

Diterbitkan Oleh  
Jurusan Tarbiyah STAIN  
Malikussaleh Lhokseumawe

# ITQAN

## Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan

---

### Penanggung Jawab

Sofyan Arianto, M.Pd

### Redaktur Ahli

Rosimanidar, M.Si

Cut Intan Hayati, MA

Zulfikar Ali Buto, MA

Nurlaila, M.Pd

Said Alwi, MA

### Pimpinan Redaksi

Syahrizal, M.Ag

### Wakil Pimpinan Redaksi

Husaini, M. Ag

### Sekretaris Pimpinan Redaksi

Saiful Bahri, MA

### Dewan Redaksi

Susi Yusrianti, M.Pd

Alhusaini M. Daud, MA

Dra. Nurhayati, MA

Erlidawati, S.Ag

### Tata Usaha

Setiawan, M.Si

Marhalim, MA

### Distributor

Yusmahdi, S.Pd.I

Cut Ballianti, S.Pd.I

Jurnal ITQAN merupakan jurnal tentang ilmu-ilmu kependidikan yang diterbitkan oleh jurusan tarbiyah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe, ITQAN Berarti Optimis dan berketetapan hati untuk bekerja (menulis). Nama ini merupakan simbol keoptimisan penulis diwilayah ilmu-ilmu kependidikan. Karenanya, penamaan jurnal dengan nama ini diharapkan bisa memacu spirit kreativitas menulis para insan akademis secara umum dan khususnya menjadi media tulis bagi civitas akademik tarbiyah dilingkungan STAIN Malikussaleh secara khusus dalam ranah ilmu-ilmu kependidikan

Jurnal ini terbit secara berkala 2 (dua) kali dalam setahun dengan rincian edisi januari-juni dan juli-desember setiap edisi akan memuat 12 (dubelas) tulisan ilmiah dengan persentase hasil penelitian 70 % dan opini ilmiah 30% (8 hasil penelitian dan 4 opini ) alamat redaksi : Gedung Jurusan Tarbiyah STAIN Malikussaleh, Lantai 2 Buket rata Lhokseumawe-Aceh, email: itqan\_tar@yahoo.com

## Daftar Isi

Daftar Isi .....	iii
<b>Mencari Jati Diri Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Pendidikan Abu A'la al-Maududi), Oleh: Nurhayati .....</b>	<b>151</b>
<b>Syntactic Difference Between Dinamic And Stative Verbs In English, Oleh: Zainuddin Hasibuan.....</b>	<b>163</b>
<b>Upacara Adat Peutron Aneuk Dan Peucicap Dalam Masyarakat Aceh (Kajian Tradisi Lisan), Oleh: Nurlaila.....</b>	<b>179</b>
<b>Educational Value Taught By A Father Reflected In Anak Sejuta Bintang: Perjalanan Panjang Penuh Cahaya Written By Akmal Nasery Basral, Oleh: Jumat Barus .....</b>	<b>191</b>
<b>Pola Penyelesaian Cerita Dalam Cerpen Hasyim Ks, Oleh: Novi Diana .....</b>	<b>202</b>
<b>Pendidikan Nilai Pada Masa Rasulullah Saw, Oleh : Fauzan .....</b>	<b>212</b>
<b>The Influence of Reading Aloud at the Class in Developing Pronunciation Ability (An experimental Teaching at Darul Ulum), By: Muhamamd Iqbal.....</b>	<b>223</b>
<b>Politik Pendidikan Di Indonesia (Sertifikasi Guru dan Pengaruhnya terhadap Kesejahteraan dan Profesionalisme), Oleh: Sri Astuti A. Samad .....</b>	<b>229</b>
<b>Konsep Teknologi Pendidikan Dalam Pola Pembentukan Masyarakat Belajar, Oleh: Susi Yusrianti.....</b>	<b>242</b>
<b>Konsep Ma'rifatullah Dalam Pembentukan Karakter Muslim Menurut al-Ghazali, Aisyah Maawiyah.....</b>	<b>253</b>
<b>Environment -Oriented Curriculum Development, Elhafizh .....</b>	<b>264</b>
<b>Penerapan Pendekatan Matematika Realistik Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Sikap Siswa SMP, Nur Azmi, Rahmah Johar, Jarnawi Afgani. D .....</b>	<b>275</b>

## UPACARA ADAT PEUTRON ANEUK DAN PEUCICAP DALAM MASYARAKAT ACEH (Kajian Tradisi Lisan)

Oleh: Nurlaila

Dosen Jurusan Tarbiyah Program Studi Tadris Bahasa Inggris STAIN  
Malikussaleh Lhokseumawe  
Email: Nurlaila\_davd@ymail.com

### *Abstrak*

*Peucicap dan peutron aneuk adalah dua peristiwa yang berbeda namun dilakukan secara bersamaan. Istilah ini tidak asing lagi dalam masyarakat Aceh karena kebanyakan orang Aceh melakukan upacara adat ini ketika usia bayi yang baru lahir terutama pada usia tujuh sampai empat puluh empat hari. Di satu tempat dan tempat lainnya memiliki adat peutron aneuk dan peucicap yang berbeda. Adat ini memiliki banyak arti dan simbol yang terkandung di dalamnya. Secara umum, adat ini sudah terbentuk dan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh hampir semua kalangan atau komunitas yang ada di Aceh yang bertujuan untuk menginjakkan pertama kalinya kaki seorang bayi ke tanah dan mencicipkan makanan yang ada disekitar dan juga yang merupakan peunajoh Nabi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses peutron aneuk dan peucicap dan juga makna serta simbol yang terkandung dalam upacara adat tersebut terutama yang dilakukan di Kecamatan Peusangan, Matangglumpangdua. Jenis penelitian ini kualitatif yang datanya terdiri dari dua jenis yaitu data utama yang diperoleh dari pengalaman penulis serta hasil observasi dan wawancara dengan narasumber dan data kedua diperoleh dari hasil membaca dan menggali berbagai informasi dari buku dan hasil browsing internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap proses dari tradisi tersebut memiliki makna dan simbol khusus dalam kehidupan dan ada beberapa tradisi lisan yang terkandung dalam upacara adat tersebut yang umumnya mengandung nilai-nilai keagamaan terutama Islam. Hal tersebut dapat kita lihat pada awal sampai akhir upacara adat ini, yang diawali dengan membaca basmalah serta ucapan puji syukur kepada Allah, pada saat proses peutron aneuk dan peucicap berlangsung para tetamu bershalawat kepada Rasulullah dan upacara ini diakhiri dengan do'a. Tradisi ini mengandung nilai-nilai moral dan etika yang*

*berfungsi memelihara nilai-nilai tradisi masyarakat lokal. Nilai-nilai dasar yang terkandung dalam upacara ini memiliki makna dalam dunia pendidikan yang berasal dari nilai utama yaitu Islam yang dapat digunakan sebagai dasar dalam membentuk pribadi yang tangguh.*

#### **Abstract**

*Peucicap and peutron aneuk are two different events that were done simultaneously. This term is not strange in Acehnese society since most of Acehnese do this ceremony when the age of the new born baby especially at the age of seven till forty four days. Different places would have different ways of celebrating peucicap. This custom had many means and also symbols contained in it. In general, this custom had been formed as habitual action by most of Acehnese community to make the baby born for the first time to step on the ground, and to introduce the new baby to the society especially to relatives and family. This research was done to know the process of peucicap ceremony and also the meaning and symbols used in this custom usually done in North Aceh and to find out what oral tradition could be found in this ceremony in the society of Peusangan, Matangglumpangdua. The kind of the research is qualitative research that consists of two kinds of data, they are primary data that was gotten from the result of observation and interview and secondary data was gotten from the result of reading and browsing some information from book and internet. Research result showed that in every process of the tradition has specific meaning and symbol in life and there are some oral tradition found in this finding that mostly contain the religious value especially Islam. It could be seen from the beginning till the end of the ceremony. It started from reading basmalah and in the process people do shalawat to Rasulullah and ended with doa'. This tradition contains moral and ethic value that function to maintain the values contain in that tradition in local society. The basic strength found in peutron aneuk dan peucicap tradition has more meaning to education that was from basic values, those ones rich which Islamic value that can be used as a basic to form the strong personality.*

#### **A. Pendahuluan**

Indonesia memiliki masyarakat yang majemuk, maknanya adalah masyarakat yang memiliki berbagai macam kebudayaan khusus. Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan yang berbeda dengan suku bangsa lainnya. Sinar mengatakan bahwa membangun kembali nilai-nilai budaya, etika dan agama perlu

dilakukan dengan usaha membangun moral bangsa, kepribadian, karakter bangsa, intelektual, sosial, emosi, etis, dan faktor-faktor pendukung lainnya. Kunci utama membangun kepribadian dan jati diri bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan dan pembelajaran yang berkarakter agama dan budaya. Pembelajaran seorang insane dimulai sejak dalam kandungan sampai dewasa. (Sinar; 2012:6).

Ada banyak upacara adat yang terdapat dalam masyarakat Aceh. setiap kabupaten atau kota memiliki perbedaan dan variasi masing-masing. Hal ini dapat dilihat pada upacara-upacara perkawinan, kelahiran bayi, turun ke sawah, turun ke laut, peusujuk (tepung tawar), kenduri Maulid (Maulid Nabi), Nuzulul Quran (17 Ramadhan) dan lain-lain. Pada saat *peucicap* yang dilakukan oleh Tengku atau orang yang dituakan di kampung diundang untuk melakukan upacara ini. Tengku tersebut berdoa dalam bahasa Arab dan bahasa Aceh dengan menggunakan ujaran-ujaran kalimat khusus. Sewaktu dicicipkan buah kurma misalnya, ujaran atau peutuah yang diucapkan adalah: "*Nyoe boh kurma, makanan peunajoh Nabi, beutrok tajak u tanoh suci, tajak ziarah kubu Nabi*". (Ini buah kurma, makanan Nabi, semoga ada langkah ke tanah suci, berziarah ke kuburan Nabi)

Berdasarkan beberapa ujaran tersebut diatas, maka dapat kita katakan bahwa upacara tersebut bagian dari tradisi lisan. Sutrisno (2005:312) mengatakan bahwa hampir dapat dipastikan terdapat karya-karya sastra dan tradisi lisan yang dapat digunakan sebagai penyadaran terhadap generasi muda. Untuk itulah sosialisasi tentang kearifan lokal kepada masyarakat perlu dilakukan sehingga transformasi budaya ini dijadikan suatu gerakan nasional. Menyangkut kearifan lokal tersebut, Rahyono dalam Sinar (2012:167) mengatakan bahwa kearifan budaya lokal selayaknya dihayati dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat secara berkesinambungan. Kearifan yang terus menerus ditumbuhkembangkan dan diterapkan dalam kehidupan menjadikan martabat peradaban bangsa meningkat dan menuju ke kesempurnaan.

Masyarakat Aceh sebagai umat Islam, amat kuat memegang kepribadian Aqidah Islam dalam kehidupan, sebagai asas pokok dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Wawasan budaya itu sangat sesuai dengan karakter suku Aceh dimana aspek kultural, idiologi dan struktural bersenyawa dengan adat dan agama Islam. Hal tersebut dapat kita lihat pada upacara adat *peutron aneuk* dan *peucicap* bayi juga dilantunkan ayat-ayat suci al-quran yang sesuai dengan *event* tersebut dan juga bersalawat kepada Rasulullah sepanjang prosesi upacara adat tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa masalah diantaranya yaitu: 1). Bagaimanakah proses upacara pelaksanaan dan makna serta simbol yang digunakan dalam upacara adat *peutron aneuk* dan *peucicap* yang biasa dilakukan di kecamatan Peusangan? 2). Tradisi lisan apa yang terkandung dalam upacara *peutron aneuk* dan *peucicap* dalam masyarakat tersebut?

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah khasanah pengetahuan tentang tradisi lisan yang selama ini sudah hampir punah dikalangan masyarakat Aceh terutama daerah perkotaan. Mengingat saat ini masih sangat sedikit

ditemukan tulisan ilmiah tentang *peutron aneuk* yang didasarkan pada hasil penelitian, maka tulisan ini akan dapat membantu temuan baru mengenai prosesi upacara *peutron aneuk* terutama pada saat turun tanah bayi dikalangan masyarakat Aceh. Disamping itu, penelitian ini dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi penentu kebijakan terutama yang berkaitan dengan kebudayaan daerah, dan membuka wawasan masyarakat terhadap perkembangan tradisi lisan upacara adat *peutron aneuk* dan *peucicap* pada masyarakat Aceh.

### B. Pengertian Kearifan Lokal Tradisi Lisan

Banyak orang yang hanya memahami tradisi lisan hanya sebatas dongeng, legenda, mitos atau semacamnya. Istilah "tradisi lisan" belum *familiar* di telinga kita. Padahal, tradisi lisan dapat menjadi kekuatan kultural dan salah satu sumber utama yang penting dalam pembentukan identitas dan membangun peradaban. Tradisi lisan merupakan salah satu deposit kekayaan bangsa untuk dapat menjadi unggul dalam ekonomi kreatif. Dalam seminar internasional Lisan VIII di Tanjungpinang akhir Mei lalu, Robert Sibarani, guru besar Antropolinguistik Universitas Sumatera Utara, menyatakan bahwa persoalan yang dihadapi bangsa ini ternyata tidak dapat diselesaikan dengan hanya mengandalkan teknologi modern dan kemajuan ilmu pengetahuan yang datang dari dunia Barat dengan sumber-sumber tertulis. Dengan permasalahan di seputar hilangnya kedamaian di tengah-tengah masyarakat dan jauhnya rakyat dari kesejahteraan dibutuhkan pendekatan budaya yang berasal dari tradisi budaya sebagai warisan leluhur dengan sumber-sumber lisan, yang disebut dengan tradisi lisan.

Namun realitanya posisi tradisi lisan masih terpinggirkan, potensinya masih terabaikan, dan masih banyak yang menganggap bahwa tradisi lisan hanyalah peninggalan masa lalu yang hanya cukup menjadi kenangan manis belaka. Tradisi lisan seolah-olah tidak relevan lagi dengan kehidupan modern yang semakin melaju sangat cepat selama ini. Kemajuan teknologi ternyata tidak disikapi secara arif sehingga semakin meminggirkan posisi tradisi lisan. Tradisi lisan berupa dongeng, legenda, mitos dan sebagainya sering kali dianggap fiktif, padahal sangat terbuka kemungkinan besar untuk membuktikan bahwa dongeng, mitos, dan legenda itu merupakan fakta yang kebetulan tidak dituliskan. Pembuktian semacam itu tidak mungkin dilakukan ketika ilmuwan dan peneliti Indonesia apriori terhadap kebenaran tradisi lisan secara ilmiah. Dibutuhkan dekonstruksi sikap tentang status tradisi lisan dalam khazanah dunia ilmiah Indonesia.

Tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun-temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan (non-verbal). Dengan pengertian ini, kata Sibarani, tradisi lisan berbeda dari tradisi kelisanan karena tradisi kelisanan adalah tradisi menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi lisan, sedangkan tradisi lisan adalah tradisi kegiatan tradisional yang disampaikan secara lisan seperti kebiasaan menari dan

bermain gendang atau yang menggunakan media lisan seperti kebiasaan mendongeng.

Penegasan diarahkan pada tradisi lisan yang merupakan warisan dimasa lampau. Seperti yang ditegaskan oleh Sibarani (2012:2) bahwa bangsa Indonesia memiliki kekayaan tradisi lisan yang luar biasa, yang tersebar di ratusan etnik di Indonesia sebagai warisan budaya masa lalu. Kekayaan tradisi lisan ini menjadi sumber kekayaan pengetahuan lokal yang dapat diterapkan dalam mengatasi secara arif persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa sekarang ini demi mempersiapkan masa depan generasi penerus bangsa. Itulah sebabnya tema besar yang perlu diusung dalam membicarakan tradisi lisan atau tradisi budaya adalah remembering the past, understanding the present, and preparing the future "mengingat masa lalu, memahami masa kini, dan mempersiapkan masa depan".

### C. Pengertian *Peutron Aneuk/Peucicap*

Istilah *peutron aneuk* merupakan istilah yang tidak asing lagi dikalangan masyarakat Aceh yang dalam istilah bahasa Indonesianya adalah turun tanah. Sebagian orang Aceh menyebut salah satu dari upacara masa bayi tersebut dengan sebutan Adat *Peutron Aneuk*. Adat ini memiliki banyak pengertian dan makna-makna yang terkandung didalamnya. Secara umum pengertian Adat *Peutron Aneuk* ialah kebiasaan masyarakat membawa anak turun ke tanah, upacara ini adalah upacara memperkenalkan seorang bayi untuk pertama kalinya kepada lingkungan masyarakat luas baik di lingkungan itu sendiri seperti sanak saudara maupun masyarakat luar. Upacara adat ini dilaksanakan ketika bayi berumur tujuh hari, dua puluh satu hari atau bahkan empat puluh empat hari.

Berbagai upacara adat yang terdapat pada suku Aceh, pelaksanaannya selalu dipengaruhi atau diiringi dengan nilai-nilai agama Islam. Demikian pula halnya dengan upacara *Peutron Aneuk* pada masyarakat Aceh. Agama Islam yang dianut tidak sampai pula menjadikan masyarakat Aceh bersifat fanatik bahkan membenarkan terus berlangsungnya tradisi-tradisi setempat namun selalu berpedoman kepada ajaran-ajaran Islam.

### D. Tradisi *Peutron Aneuk*

Tradisi *Peutron aneuk* di daerah Aceh Utara dilakukan oleh hampir semua kalangan, baik masyarakat yang *high class* atau ekonomi menengah keatas, masyarakat ekonomi kelas menengah dan atau menengah kebawah. Besar kecilnya acara tersebut juga sangat tergantung pada kemampuan ekonomi orangtua si bayi. Ada yang melakukannya secara besar-besaran sampai memotong satu lembu dan ada juga yang hanya kenduri kecil-kecilan saja yang penting upacara itu ada dilaksanakan. Setiap upacara adat yang ada di Aceh selalu di dahului oleh adat *peusijuk* atau yang sering di sebut dengan tepung tawar dalam istilah bahasa Indonesia. Demikian juga halnya dengan adat *peucicap/peutron aneuk* ini. Abdullah dkk. (1986: 53-54) mengatakan bahwa setelah upacara *peusijuek* dan *peucicap* selesai dikerjakan, menyusul upacara berikutnya yaitu pencukuran

rambut bayi. Upacara pencukuran rambut itu dipimpin oleh dukun beranak, yaitu yang mengawali pencukurannya kemudian dilanjutkan oleh nenek-neneknya dan wanita kerabat dekat lainnya. Rambut yang sudah dicukur itu dimasukkan ke dalam buah kelapa, lalu ditimbang dan dilanjutkan dengan pemberian sedekah kepada fakir miskin atau anak yatim berdasarkan ukuran nilai emas seberat rambut yang telah dicukur itu. Upacara pokok yang lain adalah *peutron/peugidong tanah*.

## E. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan bagaimana prosesi *peutron aneuk dan peucicap* dan proses berlangsungnya upacara adat Aceh tersebut. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang analisis datanya lebih berfokus pada penggunaan kata-kata dalam memaparkan hasil temuan dan tidak menggunakan angka-angka atau statistik.

### 2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dapat berupa kalimat, kata-kata ataupun ungkapan. Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengalaman pribadi penulis, observasi di lapangan dan wawancara dengan informan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari catatan atau dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti termasuk hasil penelitian yang telah lebih dulu didokumentasikan dan dipublikasikan maupun referensi lainnya, seperti jurnal, monografi, dan berbagai makalah yang relevan sebagai penunjang data primer.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara kerja, terkait dengan apa yang harus diperbuat dan bagaimana berbuat dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Sehubungan dengan itu maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data terdiri atas: 1) observasi, 2) wawancara, dan 3) studi dokumen.

Observasi tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang akurat di lapangan. Peneliti mengikuti rangkaian upacara *peutron aneuk dan peucicap* dikecamatan Peusanagan untuk memperoleh gambaran tentang rangkaian upacara serta ungkapan-ungkapan yang digunakan sebagai bagian dari tradisi lisan. Wawancara mendalam dilakukan pada informan terpilih untuk memperoleh data primer yang diambil di lapangan. Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Sedangkan studi dokumen merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan yang berfungsi menunjang pelaksanaan penelitian. Pengumpulan datanya dapat berupa bacaan dan teks yang berupa rekaman audio atau audio visual, sesuai dengan fokus permasalahan yang dibahas.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yang dilakukan secara deskriptif kualitatif dan interpretatif. Maka peneliti melakukan proses pengumpulan dan analisis data sepanjang rangkaian kegiatan penelitian dituangkan dalam penulisan hasil penelitian. Jadi, analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles and Huberman dalam Sugiono (2009: 337) yaitu melalui tiga tahapan utama yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* atau melakukan penyederhanaan data yang terkumpul, yang selanjutnya diolah, ditafsirkan, dan melakukan pemaknaan terhadap data yang telah terkumpul tersebut, kemudian disajikan secara sistematis.

#### F. Pembahasan dan Temuan

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan pada bagian awal, maka pada bagian ini peneliti memaparkan secara mendalam tentang proses pelaksanaan, makna yang terkandung serta bahan-bahan apa saja yang digunakan pada upacara tersebut. Disamping itu peneliti mendiskripsikan tentang tradisi lisan apa yang terkandung dalam upacara *peutron aneuk* dan *peucicap* yang biasa dilaksanakan dalam masyarakat Aceh terutama kecamatan Peusangan.

##### 1. Pemaparan Proses Pelaksanaan Serta Makna Upacara Peutron Aneuk

Masyarakat Aceh, sebagaimana masyarakat lainnya di Indonesia, mempercayai bahwa masa peralihan dari kehidupan seseorang (dari kelahiran sampai kematian) adalah masa-masa yang krisis. Usaha untuk menetralkannya perlu dilakukan agar apa yang dilakukan dalam mengarungi hidup mendapatkan kemudahan dan berkah dari sang pencipta. Wujud dari usaha itu adalah berbagai bentuk upacara di lingkaran hidup individu, seperti upacara: kehamilan, kelahiran, turun tanah, perkawinan dan kematian. Dalam pembahasan laporan hasil penelitian ini hanya akan diuraikan salah satu upacara yang dilakukan oleh masyarakat Aceh, yaitu upacara *peutron aneuk dan peucicap*. Uraian meliputi: asal-usul, peralatan, tata laksana, dan nilai budaya atau tradisi lisan yang terkandung dalam upacara turun tanah.

Bayi yang telah berumur tujuh hari atau ada juga pada usia empat puluh empat hari tersebut diturunkan kehalaman rumah oleh seseorang yang terpandang baik perangai maupun budi pekerti yang sudah lebih dulu diinginkan oleh orang tua si bayi dengan tujuan agar si anak kelak mengikuti jejak orang tersebut. Bayi diturunkan dengan dipayungi ija batek (kain gendong berukir batik) dan kaki anak tersebut diinjakkan ke tanah (*peugilho tanoh*). Pada saat upacara ini berlangsung, ada prosesi yang unik yang memiliki symbol khusus yaitu diatas kepala si anak di belah buah kelapa dengan alas kain putih yang dipegang empat orang dengan tujuan agar si bayi tidak takut terhadap suara petir dan juga tahan akan semua cobaan yang kan dihadapi sewaktu sianak dewasa kelak. Upacara ini juga biasanya

diiringi dengan mengayunkan si bayi/anak dalam gendongan sambil bershalawat kepada Nabi dan sekaligus pemberian nama kepada si bayi.

Bagi setiap pasangan suami istri, kelahiran seorang bayi baik laki-laki maupun perempuan merupakan anugerah dan berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Semenjak kelahiran si bayi, setiap orang tua selalu mempunyai harapan-harapan tertentu apabila si anak kelak menjadi dewasa. Pengharapan-pengharapan orang tua terhadap anak-anaknya dituangkan dalam bentuk upacara adat. Dalam upacara tersebut adakalanya dipotong hewan sembelihan, terutama bagi keluarga yang mampu secara ekonomi.

## 2. Perlengkapan yang Digunakan pada Adat *Peutron Aneuk* dan *Peucicap*.

Peralatan yang diperlukan dalam upacara turun tanah pada masyarakat Aceh adalah: tangga, sehelai kain putih, sebuah kelapa, pulut kuning, madu lebah, buah-buahan, bahan *peusujuk*, cangkul, parang, sapu, tampi dan gunting rambut. Tangga digunakan untuk menurunkan anak yang akan diturun-tanahkan. Sehelai kain putih digunakan untuk memayungi anak dengan cara dipegangi oleh empat orang yang setiap orang memegang sudutnya. Sebuah kelapa untuk dipecahkan di atas tudung. Pulut kuning digunakan untuk menutupi daun telinga anak. Madu lebah digunakan untuk mengolesi bibir sang anak. Cangkul digunakan untuk mencangkul tanah, parang untuk mencincang batang pisang, sapu untuk menyapu halaman, tampi unuk menampi beras, serta gunting digunakan untuk menggunting rambut anak yang akan diturun-tanahkan.

Khusus untuk *peucicap*, Abdullah dkk. (1986: 53) menyatakan bahwa bahan yang disediakan untuk *peucicap* meliputi berbagai jenis buah-buahan yang mudah diperoleh di wilayah pemukiman mereka dan memiliki rasa yang manis, seperti jeruk bali, sawo, pisang, mangga, nangka, dan madu lebah serta buah kurma yang dapat dibeli di pasar. Antara satu daerah dan daerah lainnya di daerah Aceh memiliki adat yang berbeda namun ada kemiripan satu sama lainnya.

## 3. Tata Laksana Upacara

Pada pelaksanaan upacara adat ini, banyak pihak yang terlibat misalnya keluarga ibu dan ayah sang bayi serta para tetangga. Pelaksanaannya dilakukan oleh seorang yang baik budi pekertinya (terpandang) dan seorang alim ulama yang biasanya memimpin jalannya prosesi upacara tersebut. Untuk itu, sebagai persiapan, semua yang akan terlibat diminta kehadirannya untuk menyaksikan dan sekaligus mendoakan bayi yang akan diturun-tanahkan. Selain itu, pihak keluarga juga mempersiapkan bahan dan peralatan yang dibutuhkan dalam upacara tersebut. Mewah atau sederhananya upacara bergantung pada kemampuan pihak keluarga si bayi. Biasanya anak pertama, baik laki-laki maupun perempuan, diperlakukan secara khusus dibandingkan dengan anak kedua atau ketiga, sehingga pelaksanaannya seringkali disertai dengan penyembelihan sapi atau kambing yang sekaligus untuk Aqiqah.

Upacara diawali dengan penggendongan bayi (anak) oleh seorang yang terpandang dalam masyarakatnya. Anak tersebut dibawa ke sebuah tangga yang dibuat khusus untuk upacara ini, kemudian diturunkan dari anak tangga yang satu ke anak tangga lainnya. Ketika penurunan dilakukan, anak tersebut dipayungi dengan sehelai kain yang setiap sudutnya dipegangi oleh seseorang. Lalu, sebuah kelapa dibelah di atasnya. Maksud yang terkandung dalam makna simbolik dari pembelahan kelapa ini adalah agar anak di kemudian hari tidak takut terhadap suara petir dan juga berbagi tantangan hidup lainnya. Kelapa yang telah dibelah tersebut, sebelah diberikan kepada pihak orang tua suami dan sebelah lagi diberikan kepada pihak orang tua si istri, dengan tujuan supaya kedua belah pihak tetap kekal dalam persatuan, rukun damai, kompak dan teguh dalam persaudaraan. Lain jenis kelamin, lain pula cara yang yang ditempuh berikutnya. Misalnya, jika anak yang akan diturun-tanahkan itu adalah perempuan, maka salah seorang anggota keluarganya bergegas menyapu tanah dan salah seorang anggota keluarga lainnya menampi beras. Menyapu tanah dan menampi beras adalah simbol dari kerajinan. Artinya, anak perempuan yang diturun-tanahkan itu kelak menjadi seorang perempuan yang rajin, ringan tangan, tidak bermalas-malasan serta mau membantu orangtuanya terutama ibunya dalam menyiapkan makanan untuk keluarga setiap harinya. Namun, jika yang diturun-tanahkan adalah anak laki-laki, maka seorang anggota keluarganya bergegas mencangkul tanah dan salah seorang anggota keluarga lainnya mencincang batang pisang atau batang tebu. Makna simbolik dari ritual itu adalah kesatriaan. Artinya, kelak anak lelaki itu dapat menjadi seorang lelaki yang bermoral kesatria, memiliki tanggungjawab terhadap keluarganya dalam mencari nafkah karena dalam budaya Aceh laki-laki adalah orang yang mencari rezeki dan perempuan menunggu di rumah dan memasak apa yang dibawa suaminya. Ketika penurunan anak sudah sampai ke tanah, maka anak tersebut dibiarkan sejenak di atas tanah, kemudian dibawa keliling rumah. Ketika akan memasuki rumah, teungku yang melakukan upacara adat tersebut mengucapkan salam dengan ucapan: *Assalamualaikum* yang dijawab oleh semua handai taulan yang ada dalam rumah yang sedang menghadiri upacara adat tersebut. Hal ini memiliki makna simbolik agar kelak sianak setiap memasuki rumah harus mengucapkan salam agar memperoleh rahmat dan kesejahteraan sepanjang hidup anak tersebut.

Dengan masuknya anak ke dalam rumah, maka berakhirilah upacara turun tanah ini. Sejak saat itu anak sudah diperbolehkan dibawa main keluar dan sudah boleh menginjak tanah.

Umumnya upacara ini diawali dengan pembacaan doa dan shalawat kepada Nabi besar Muhammad Saw, yang dipimpin oleh seorang Imam. Isi doa itu pada dasarnya adalah memohon kepada Allah agar anak berumur panjang, banyak rezeki, dan menjadi seorang yang taqwa. Setelah pembacaan doa, anak dipangku oleh ibunya. Kemudian, daun telinganya dilekati pulut kuning dan bibirnya diolesi dengan madu lebah serta buah-buahan lainnya disertai dengan ucapan: *beu malem, beu kaya/beumudah raseuki, beuselamat (iman), beu seujahtra, beujroh keu agama*

dan bangsa. Pada saat prosesi *peucicap* tersebut para hadirin diharuskan untuk bershalawat kepada Rasulullah secara bersamaan. Upacara ini kadang dimeriahkan pula dengan permainan rebana, tari-tarian, dan permainan kesenian lainnya. Makna yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan yang diucapkan teungku imum dalam melakukan upacara adat *peucicap* ini agar anak kelak menjadi orang yang banyak ilmu, mudah rezekinya, selamat iman, serta baik tingkah lakunya dan berguna bagi agama nusa dan bangsa.

Upacara turun tanah atau *peutron aneuk* atau juga *peucicap*, istilah yang digunakan pada sebagian masyarakat adalah salah satu upacara adat tradisional masyarakat Aceh. Jika diperhatikan secara seksama, maka dapat kita lihat dengan jelas tradisi lisan yang terkandung di dalam proses upacara adat tersebut adalah mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan, baik di dunia maupun akhirat. Nilai-nilai itu, antara lain: kerajinan, kesatriaan, keberanian, dan ketaqwaan. Nilai kerajinan tercermin dalam makna simbolik dari ritual menyapu halaman dan menampi beras yang dilakukan oleh dua orang kerabat sang bayi. Nilai kesatriaan tercermin dari ritual mencangkul tanah dan mencincang batang pisang atau batang tebu. Kemudian, nilai keberanian tercermin dari pemecahan buah kelapa. Nilai ketaqwaan tercermin dari pelekatan pulut kuning pada telinga anak dan pengolesan bibir dengan madu lebah yang disertai dengan ucapan: Mudahlah rezekimu, taat dan beriman serta berguna bagi agama. Disamping itu, *peutron aneuk* dan *peucicap* merupakan suatu ritual yang tujuannya adalah orang tua menginginkan anaknya agar sesuai dengan yang diharapkan, seperti dengan bercukur, bercermin supaya cantik bagi bayi perempuan dan ganteng bagi bayi laki-laki, memberikan madu dengan meletakkan dibibir, agar si anak menjadi manis baik rupa maupun tingkah laku.

Dalam ilmu antropologi, masa-masa dalam lingkaran hidup individu (dari kelahiran hingga kematian) dianggap sebagai masa-masa krisis karena mengandung banyak bahaya yang dapat mengancam keselamatan individu. Untuk itu, sebagian besar suku bangsa di Indonesia selalu mempunyai usaha-usaha untuk menetralkannya dalam bentuk suatu upacara, agar individu yang mengalaminya dapat terbebas dari segala mara bahaya.

## G. Kesimpulan dan Saran

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang ditemukan di lapangan pada saat penelitian, dapat diungkapkan berbagai fakta yang menyangkut dengan proses pelaksanaan upacara turun tanah anak pada masyarakat Aceh. Fakta-fakta menunjukkan bahwa upacara turun tanah anak memiliki nilai keagamaan yang sangat tinggi terutama agama Islam. Hal ini dapat kita lihat pada pelaksanaannya dari awal hingga akhir. Yang diawali dengan doa dan juga shalawat kepada Rasul, dimana itu menunjukkan bahwa adat dan sifat seperti hukum dan agama. Tradisi tersebut mengandung aspek-aspek moral dan etika. Aspek moral dan etika,

berfungsi untuk menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi yang melekat pada masyarakat lokal. Penyampaian pendapat melalui komunikasi verbal dengan menggunakan dapat menumbuhkan sikap santun dan penghargaan terhadap orang, selain itu juga dapat mempertahankan kecermatan berbahasa.

Analisis makna adat atau tradisi lisan *peutron aneuk*, dapat dikemukakan bahwa kekuatan dasar, yaitu kekuatan bermakna edukasi yang berlandaskan nilai-nilai, di mana nilai-nilai sangat kaya dengan keyakinan-keyakinan yang dapat dijadikan titik tolak untuk membentuk pribadi yang kuat. Untuk itu proses inovasi terus dilakukan untuk dapat mempertahankan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi lisan sehingga membuka peluang pemahaman warisan tradisi masa lalu yang mampu menjawab persoalan kekinian. Upacara *peutron aneuk* dan *peucicap*, mengandung makna dan simbol, serta harapan dari orangtua, agar anak itu kelak menjadi anak yang patuh terhadap kedua orangtuanya, taat pada agama, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral suku dan bangsanya. Namun hal yang terpenting adalah bagaimana cara agar sang anak tetap berada dalam kasih sayang orangtuanya. Anak merupakan titipan Allah yang kelak akan dipertanggungjawabkan oleh kedua orangtuanya kepada yang menciptakannya. Harapan kita bahwa masyarakat dapat melestarikan budaya seperti ini dalam berkehidupan, mampu mempertahankan identitas budaya dan merespon berbagai akses yang kurang menguntungkan dan bertentangan dengan budaya Nanggroe Aceh kita yang tercinta ini.

## 2. Saran

Mencermati realitas budaya *peutron aneuk* atau *peucicap* adalah sebuah adat yang sudah turun temurun dilaksanakan dalam masyarakat Aceh. Adat tersebut memiliki nilai-nilai antara lain: kerajinan, kesatriaian, keberanian, dan ketaqwaan. Hasil dari kajian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi semua pihak yang terkait untuk dapat membangkitkan kembali dan melestarikan warisan budaya lokal yang sangat sarat dengan pesan-pesan filosofis, moral, dan sosial. ini hendaknya mampu diterapkan oleh pihak-pihak yang merasa berkompeten. Saran yang dapat diberikan kepada pihak masyarakat:

1. Seyogyanya pemerintah memikirkan secara arif, terencana dan sistematis langkah-langkah yang diperlukan untuk melestarikan budaya-budaya lokal, seperti tradisi lisan, yang sudah semakin dilupakan masyarakat pendukungnya dengan tetap bertumpu pada prinsip berkeadilan. Pelestarian selama ini hanya bertumpu pada produk-produk budaya dan wilayah-wilayah yang secara finansial memberikan manfaat bagi sektor keuangan pemerintah.

2. Para pelaku kebudayaan dan pemerintah harus mengantisipasi secara komprehensif terhadap memudarnya apresiasi masyarakat terhadap keberadaan tradisi lisan dan memikirkan langkah-langkah strategis dalam menguatnya kembali sikap apresiatif masyarakat. Hal ini sangat krusial karena perkembangan produk-produk budaya global begitu cepat dan langsung diserap masyarakat. Langkah-

langkah ini diharapkan mampu mendorong timbulnya kesadaran budaya akan pentingnya peran yang diemban warisan budaya lokal.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Adnan dkk. 1986. *Kedudukan dan Peranan Wanita Pedesaan Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Burhan, Bungin. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Foklore: Konsep, Toeri, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hidayah, Z. 1996. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Syamsuddin, T. dkk. 1994. *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulaiman, Nasryuddin dkk. 2000. *Pakaian dan Perhiasan Pengantin Etnis Aceh*. Aceh: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik atau Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta Selatan: ATL.
- Sinar, T Silvana. 2012. *Kearifan Lokal Berpantun dalam Perkawinan Adat Melayu Batubara*. Medan: USU Press
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- <http://www.aamcatering.com/menuadat/71-aceh>  
 [http://lunnakireina.blogspot.com/2010/10/pernikahan-adat-aceh.html]  
<http://www.iannnews.com/ensiklopedia.php?page=budaya&prov=3&id=318>  
<http://henrinurcahyo.wordpress.com/2012/06/26/tradisi-lisan-yang-diabaikan/>  
<http://www.atjeharts.com/index.php/Resam/peutron-aneuk-dalam-adat-aceh.html>